

## MEMBENDUNG FENOMENA ISLAMOPHOBIA DENGAN KONSEP RAHMATAN LIL ‘ALAMIN

**Tsaqifa Aulya Afifah**

UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta

[Aulya0510@gmail.com](mailto:Aulya0510@gmail.com)



Copyright: © 2023 by the authros. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY NC SA) lience (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>)

### **Abstrak**

*Di zaman globalisasi saat ini, banyak kajian penelitian yang membahas seputar keislaman bukan sebagai pandangan hidup, melainkan hanya sebatas agama formal (normatif) saja. Sehingga Islam sebagai agama yang kaafah (sempurna), yang mengatur tata kehidupan manusia, malah hanya dijadikan sebagai aspek ritual ibadah saja. Hal ini terjadi karena banyak masyarakat yang salah dalam memahami Islam, dan kebanyakan dari mereka tidak menerapkan pada kehidupan kesehariannya. Darisitulah justru yang berkembang adalah fenomena Islamophobia. Fenomena Islamophobia muncul karena pola pikir yang salah dalam memahami agama Islam. Sehingga perlu penjelasan bahwa Islam adalah agama yang damai dan penuh rahmat. Bukan agama yang hanya mengandalkan kekerasan dalam menyelesaikan masalah atau dalam berdakwah sekalipun. Hal tersebut dapat diwujudkan dengan perilaku dan sikap muslimin di Indonesia yang sesuai dengan syariat Islam yang tidak dibumbui dengan ekstremisme. Itulah yang dinamakan dengan ajaran wasathiyah. Dengan menggunakan jenis penelitian kepustakaan, kajian ini berfokus pada dua bentuk data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diambil dari QS. Al-Anbiya :107, sedangkan data sekundernya adalah teori tentang Islamophobia dan Islam Wasathiyah. Dua data tersebut diintegrasikan untuk membendung fenomena Islamophobia di Indonesia. Dituliskan ini kami akan menjelaskan bagaimana gambaran islamophobia dan bagaimana menanggulangnya dengan menggunakan konsep Islam Wasathiyah.*

**Kata Kunci :Wasathiyah, Islam, Islamophobia, Al-Qur'an.**

## Pendahuluan

Fenomena Islamophobia saat ini sangat menjamur di berbagai negara, salah satunya adalah di Indonesia. Hal ini bermula pasca peristiwa Perang Dunia II yang telah meluluh lantakkan sebagian besar negara-negara di Eropa. Sumber daya alam, sumber daya manusia, ekosistem pekerjaan dan tempat tinggal pun tersisa hanya beberapa. Fenomena Islamophobia ini banyak terjadi di negara-negara barat, seperti Prancis, Swedia, Norwegia, dan Kanada.<sup>1</sup> Hal tersebut dikarenakan adanya kesalahpahaman masyarakat barat terhadap fenomena Islamophobia itu sendiri. Kebanyakan dari mereka mengetahui dan mengenali Islam melalui para orientalis yang mempelajari Islam, tetapi mereka menafsirkan Islam menggunakan akal pikirannya sendiri demi kepentingan politik/golongan. Hal ini membuat kaum barat berpandangan bahwasanya Islam itu adalah agama yang kejam, identik dengan kekerasan dan hal-hal yang menakutkan lainnya yang dapat menyebabkan berkembangnya Islamophobia di masyarakat barat.

Walaupun di Indonesia merupakan negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam, namun Indonesia tidak luput dari permasalahan Islamophobia, yang mana fenomena Islamophobia di Indonesia sangatlah berbeda dengan fenomena-fenomena yang ada di barat, yang anehnya malah muncul dari umat Islam itu sendiri. Keberadaan Islamophobia di Indonesia sangatlah dikhawatirkan, karena dampak kemunculan Islamophobia sangatlah berpengaruh pada berbagai aspek, baik dalam kehidupan ekonomi, politik, sosial, bahkan kegiatan ibadah. Islam bukanlah seperti yang dibayangkan oleh para pelaku Islamophobia. Apalagi Islam di Indonesia yang bertebar kesantunan dan kesopanan. Islam pada hakikatnya mengutuk setiap perilaku teror dan radikalisme, juga tidak menerapkan perilaku liberalisme (sekularisme). Namun Islam merupakan agama yang ideal (moderat), inklusif, spritual, rasional dan sosialiti.<sup>2</sup> Untuk itu, ayat Al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi SAW pun tidak menganjurkan umat Islam untuk berbuat hal-hal yang

---

<sup>1</sup> Dwi Wulandari, Skripsi : Politik Islamophobia di Prancis : Konsep dan Realitas, Sumatra Utara : Universitas Sumatra Utara, 2020.

<sup>2</sup> Abdul Aziz, Menangkal Islamofobia Melalui Re-Interpretasi Al-Qur'an, Al-A'raf : Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat, [Volume 13, Issue 1](#), June 2016, Pages 65-82.

merugikan pihak lain. Dengan demikian, Islamophobia yang sedang marak di media massa pun seyogyanya dapat diatasi dengan cara- cara yang baik dan damai.

Setelah kita mencari dari beberapa jurnal atau artikel, bahkan penjelasan dari beberapa ulama, yang menjadi permasalahan Islamophobia adalah dari kesalahan pemahaman terhadap Islam itu sendiri, sehingga banyak hal yang harus diluruskan. Salah satunya melalui konsep wasathiyah. Wasathiyah merupakan konsep ajaran Islam yang mengatur umat Islam agar berperilaku adil dan seimbang, bermaslahat dan proporsional, yang sering disebut dengan kata moderat.<sup>3</sup> Islam Wasathiyah merupakan ajaran agama Islam yang dianggap dapat membawa umat Islam lebih unggul, lebih adil, dan lebih relevan dengan zaman sekarang.<sup>4</sup> Fenomena Islamophobia biasa muncul karena pola pikir yang kurang tepat terhadap Islam. Sehingga perlu penjelasan bahwa Islam adalah agama yang damai dan penuh rahmat. Bukan agama yang hanya mengandalkan kekerasan dalam menyelesaikan masalah atau dalam berdakwah sekalipun. Hal tersebut dapat diwujudkan dengan perilaku dan sikap muslimin di Indonesia yang sesuai dengan syariat Islam, sebagaimana semestinya dan tidak dibumbui dengan ekstremisme. Hal tersebut, terdapat dalam ajaran Islam Wasathiyah.

Pada penelitian terdahulu banyak ditemukan pembahasan tentang Islamophobia. Namun masih pembahasan luas tentang tema tersebut. Memang sudah ada yang dikaitkan dengan ayat Al-Qur'an, tetapi penulis belum menemukan dari sudut pandang ayat yang membahas Islam Wasathiyah untuk membendung fenomena Islamophobia. Di sini penulis menggunakan interpretasi ayat QS. Al-Anbiya : 107 untuk mengungkapkan isi kandungan dan tafsir nya yang disesuaikan dengan metode kontekstual yang nantinya akan digunakan untuk membendung fenomena

---

<sup>3</sup> Afrizal Nur, Konsep Wasathiyah dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Tahrir wa At- Tanwir dan Aisar At-Tafasir, Jurnal An-Nur, [Vol 4, No 2 \(2015\)](#)).

<sup>4</sup> Abu Amar, Pendidikan Islam Wasathiyah ke-Indonesia-an, Al-Insiyroh : Jurnal Studi Ke-Islaman, [Vol. 2 No. 1 \(2018\): Maret](#).

Islamophobia di Indonesia. Agar lebih deskriptif, penulis akan memaparkan data penulisan terdahulu mengenai Islamofobia sebagai berikut:

1. Karya tulis yang berjudul Pengaruh Islam Phobia Eropa terhadap Perkembangan Agama Islam di Belanda 2005-2010 yang ditulis oleh Fiqriarifah berisi tentang pengaruh Islam phobia terhadap perkembangan agama Islam khususnya di negara Belanda dan bagaimana Islam dapat mengIslamkan ratusan bahkan jutaan orang Belanda.
2. Jurnal yang berjudul Islamophobia dan strategi mengatasinya yang ditulis oleh Moordiningsih dan diterbitkan pada Jurnal GARUDA Garba Rujukan Digital. Vol.XII, No.2, Desember 2004 yang berisi komunitas Islam dipandang sebagai penyebab segala permasalahan dan menjadi sasaran tuduhan.
3. Jurnal yang berjudul Menangkal Islamofobia melalui Re-Interpretasi Al-Qur'an yang ditulis oleh Abdul Aziz dan diterbitkan pada jurnal AL-A'RAF Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat, Vol.XIII, No.1, Januari – Juni 2016 yang berisi tentang Islam mengutuk setiap perilaku teror dan radikalisme dan juga tidak menerapkan perilaku liberalisme (sekularisme).
4. Jurnal yang berjudul Wacana Islamophobia dan Persepsi terhadap Islam Indonesia melalui Studi Bahasa Di Kalangan Mahasiswa Polandia yang ditulis Jauharoti Alfin, Achmad Muhibbin Zuhri, Zudan Rosyidi, Dorote.

Dengan menggunakan jenis penelitian kepustakaan, kajian ini berfokus pada dua bentuk data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diambil dari QS. Al-Anbiya :107, yang di dalamnya menjelaskan tentang rahmat yang merupakan prinsip dari Islam Wasathiyah. Penulis mencoba menggunakan metode tematik dengan mengambil ayat Al-Qur'an yang bertemakan tentang Islam Wasathiyah. Setelah itu penulis menyimpulkan isi kandungan QS. Al-Anbiya:107 yang akan digunakan untuk menjawab permasalahan kontekstual, yaitu fenomena Islamophobia. Sedangkan data sekundernya adalah teori tentang Islamophobia dan Islam Wasathiyah. Dua data tersebut dikombinasikan untuk membendung fenomena Islamophobia di Indonesia. Ditulisan ini kami akan menjelaskan bagaimana gambaran islamophobia dan bagaimana menanggulangnya dengan menggunakan konsep Islam Wasathiyah di Indonesia.

### Sejarah Islamophobia

Fenomena Islamophobia sudah merajalela sejak zaman kolonialisme. Namun pada waktu itu, istilahnya bukan Islamophobia. Hanya setelah perang dunia ke-2, istilah itu diterima oleh para akademik dan politisi, dan menjadi baku hingga sekarang. Istilah Islamophobia pertama kali muncul pada tahun 1922 yang terdapat pada sebuah essay yang berjudul "L'Orient Vu De L'Occident", karya seorang orientalis bernama E. Dinet et Sliman Ben Ibrahim.<sup>5</sup> Kemudian berlanjut pada tahun 1927, Islamophobia diartikan sebagai sebuah kebencian terhadap Islam dan kemudian mulai terkenal ketika peristiwa 9/11 yang terjadi di Gedung Trump Amerika pada tahun 2001.<sup>6</sup> Dan setelah itu Islamophobia muncul karena sebuah fenomena-fenomena yang miring akan fenomena Islamophobia namun dalam bentuk-bentuk yang baru.

Istilah Islamophobia mulai banyak merebak di kalangan masyarakat bangsa Eropa. Hal ini bermula pasca peristiwa Perang Dunia II yang telah meluluh lantakkan sebagian besar negara-negara di Eropa. Sumber daya alam dan manusia, juga ekosistem pekerjaan dan tempat tinggal tersisa hanya beberapa. Semenjak kejadian itu, Bangsa Eropa terpaksa harus mengimpor para pekerja dari luar untuk membantu membangun kembali negara mereka yang telah hancur lebur. Sebagian besar dari mereka mengimpor para pekerja dari negara-negara yang mayoritas penduduknya beragama islam, seperti : Aljazair, Marokko, India, dan Turki. Semakin hari jumlah para pekerja asing ini semakin besar jumlahnya. Banyak diantara mereka yang akhirnya memutuskan untuk melangsungkan hidup di sana, seperti berkeluarga dan mempunyai keturunan. Otomatis, jumlah penduduk muslim di Eropa semakin banyak.

Karena mereka merupakan kaum minoritas dengan lingkungan dan budaya yang baru, lama-lama keberlangsungan hidup mereka mengalami beberapa kendala. Hal

---

<sup>5</sup> Riani Nur, Fauzia, Thesis : *Tanda-tanda kekerasan dalam Film Taken 2: Analisis Teori Semiotika Roland Barthes*, UIN Sunan Ampel Surabaya: 2022.

<sup>6</sup> Miftahul Jannah, Thesis : *Analisis wacana kritis Norman Fairclough terhadap kontroversi puisi "Ibu Indonesia" Karya Sukmawati Soekarnoputri*. UIN Sunan Ampel Surabaya : 2019.

ini dirasa karena masyarakat muslim kurang bisa membaur dengan kebiasaan dan kebudayaan asli negara tempat mereka bekerja. Tidak sedikit di antara mereka berselisih dalam kehidupan bermasyarakat di negara tempat mereka bekerja. Hal ini dapat memicu adanya konflik di masyarakat yang berujung pada kerusuhuan dan kekerasan di kalangan masyarakat. Kejadian- kejadian seperti inilah yang dapat memunculkan stigma negatif masyarakat terhadap Islam. Sehingga munculah dalam benak masyarakat Eropa rasa ketakutan terhadap Islam atau yang mereka sebut dengan istilah Islamophobia.

Sekiranya dirujuk dan diperhatikan di dalam media massa dan saluran yang lain, istilah lain yang hampir sama dengan Islamophobia juga digunakan bagi fenomena yang merujuk kepada kebimbangan atau fobia kepada Islam. Istilah seperti ‘Muslim radicalization’, ‘anti-Muslim hate crime’, ‘anti-Islamic phenomena’, ‘xenophobia’ dan ‘religiously based hate crimes’ juga sering kali digunakan. Namun, Islamofobia masih menjadi istilah yang lebih populer dan istilahnya kini dipakai secara meluas di akhbar, majalah, media elektronik dan lain-lain saluran. Berdasarkan sorotan literatur, istilah Islamophobia ini telah digunakan di Perancis oleh Etienne Dinet dan Slima Ben Ibrahim pada 1925 di dalam bukunya “Acces De Delire Islamophobe”.

Di Amerika, Islamophobia ini sebenarnya telah digunakan pada 1991 melalui satu artikel di dalam majalah ‘Insight’, namun masyarakat tidak ambil kisah dan tidak memberikan reaksi apa-apa terhadap fenomena Islamophobia ini. Akhirnya istilah Islamophobia semakin populer dan mencapai puncak penggunaannya selepas 11 September 2001 diikuti dengan pengeboman di Madrid pada 11 Maret 2004 dan pengeboman di London pada 7 Juli 2005. Secara umumnya Islamophobia ini merujuk kepada rasa fobia atau kebimbangan terhadap Islam sama ada pada penganutnya, ajarannya, budayanya dan apa sahaja yang berkaitan dengan Islam. Menurut Pelapor Khas PBB, Islamophobia bermakna “suatu permusuhan dan ketakutan tidak berasas terhadap Islam dan akibat ketakutan atau kebencian pada orang Islam atau majoriti daripada mereka”.

Pentakrifan yang hampir sama diberikan oleh Laporan 'Commission on British Muslims and Islamofobia' yang menyatakan bahawa ianya merujuk kepada "dread or hatred of Islam and, therefore, to fear or dislike all or most Muslims" atau "irrational fear of Islam or anti-Muslim racism and continuation of anti-Asian and anti-Arab racism". Melalui pentakrifan ini, dapatlah disimpulkan bahawa Islamophobia ini merujuk kepada persepsi negatif terhadap Islam dalam bentuk diskriminasi yang dimotivasikan oleh ketakutan dan kebimbangan terhadap Islam atau umat Islam. Persepsi negatif yang terbina akibat fobia terhadap Islam ini dapat dilihat dalam berbagai aspek dan ini merangkumi pandangan seorang terhadap undang-undang, nilai-nilai dan budaya yang dibawa oleh Islam. Persepsi negatif yang terbentuk ini disahkan dengan Laporan yang dibuat oleh Runnymede di London bertajuk 'Islamofobia: A Challenge for Us' All yang secara khusus menyatakan bahawa "Islam is perceived as a monolithic block, static and unresponsive to change; it is viewed as separate and "other"; it does not have values in common with other cultures, is not affected by them and does not influence them. Islam is seen as inferior to the West; it is considered barbaric, irrational, primitive and sexist; Islam is seen as violent, aggressive, threatening, and supportive of terrorism and engaged in a "clash of civilizations." Rumusan yang dibuat Runnymede ini mengesahkan bahawa Islam telah disalahfahami secara serius oleh ramai pihak terutamanya masyarakat non-Islam di barat. Sehubungan dengan itu, persepsi yang salah ini perlu dibetulkan segera untuk mengembalikan nama baik Islam yang menjadi rahmat sekalian alam. Sesungguhnya, tanggungjawab ini mestilah dipikul oleh setiap individu Muslim termasuk institusi-institusi, badan-badan dan pertubuhan Islam.

### **Dinamika Islamophobia di Indonesia**

Islamophobia berasal dari dua kata, yaitu Islam dan Phobia. Islam yang dimaksud disini adalah الدين (agama). Sedangkan kata phobia itu sendiri adalah sebuah ketakutan yang berlebihan terhadap sesuatu, yang sesungguhnya tidak ada dasar rasional nya kecuali dasarnya adalah kebencian, ketakutan berlebihan, ketakutan irasional dan eksesif.<sup>7</sup> Maka dari itu, Islamophobia dapat diartikan sebagai sebuah

---

<sup>7</sup> Ridwan, *Fobia, Ragam dan Penanganannya*. At-Ta'lim, 6 (6). pp. 74-86. ISSN 2087-8176, 2015.

ketakutan yang berlebihan terhadap Islam atau dapat diartikan sebagai sebuah fenomena anti Islam yang biasanya ditandai dengan prasangka buruk seperti menganggap bahwa Islam adalah agama yang mengancam dan membahayakan nilai-nilai dalam masyarakat.<sup>8</sup> Bentuk dari Islamophobia itu sendiri terdapat berbagai macam, seperti kecemburuan, kecurigaan, penghinaan, ketakutan, dan hal-hal lain yang dapat memicu konflik dan permusuhan. Banyak kerugian yang dialami oleh kaum muslimin akibat Islamophobia itu sendiri.

Fenomena Islamophobia di Indonesia sampai saat ini tidak semasih di Eropa dan Amerika. Sedikit sekali penelitian menyebut data kuantitatif tentang Islamophobia di Indonesia. Bisa jadi Islamophobia di Indonesia sama seperti di Barat, yang hanya “propaganda” media massa untuk memojokkan dan melemahkan Islam. Setiap ada serangan teror di Barat, berita mengenai Islamophobia selalu mengikutinya bahkan sampai ke Indonesia. Muhammad Ali, dosen studi Islam di University of California, berpendapat isu Islamophobia sengaja dibesar-besarkan oleh penduduk barat.<sup>9</sup> Di Amerika Serikat, Di dalam dunia nyata, fenomena Islamophobia aslinya tidak ada, istilah Islamophobia hanyalah sebutan yang dimunculkan di media massa. Di Indonesia sebenarnya tidak ada istilah Islamophobia. Adanya justru “Islam radikal phobia”. Penganut Islam radikal lah perusak kesucian dan keindahan Islam. Dari terminologi ini, harusnya yang ditakuti adalah radikalisme atau terorisme, bukan Islam. Tetapi banyak orang menganggap bahwa Islam itu adalah agama teroris, padahal sejatinya, Islam dan teroris adalah dua hal yang berbeda. Seharusnya yang mereka takuti adalah radikalismefobia, terorismefobia, dan lainnya, bukan Islamophobia. Sikap Islamophobia yang menyebar di Indonesia lebih dominan karena ajaran Islam diidentikkan dengan kekerasan, jihadis dan fundamentalis yang disebar melalui media. Di Barat, sebutan itu menjadi kelaziman. Misalnya, data di

---

<sup>8</sup> Erlangga Anantayudha Nursahid Putra, Studi Pustaka Phobia Spesifik (Zoophobia), URECOL : University Research Colloquium, 2022.

<sup>9</sup> Hamidulloh Ibda, Strategi Membendung Islamofobia melalui Penguatan Kurikulum Perguruan Tinggi Berwawasan Islam Aswaja Annahdliyah, Analisis : Jurnal Studi Keislaman, Vol 18, No 2 (2018).

panyol pada tahun 2017 terjadi 500 kasus Islamophobia.<sup>10</sup> Namun gerakan Islamophobia yang terjadi di Indonesia bukanlah suatu fenomena yang

fontral. Hanya dari beberapa kalangan muslim yang beratribut tertentu seperti burqa, niqab, dan cadar yang menjadi dasar non-muslim menggemparkan isu Islamophobia.

Dalam aksi sejarah, fenomena Islamophobia tampak saat aksi 212 yang dilancarkan oleh umat Islam pada tanggal 2 Desember 2016. Aksi ini mencoba memprotes kasus penistaan agama oleh Gubernur DKI Jakarta, Ahok. Pada aksi tersebut, masyarakat membuat stigma bahwa dengan adanya aksi 212 sebagai tanda menguatnya intoleransi di Indonesia. Padahal kenyataannya, menurut survey Balitbang dan Diklat Kemenag RI (2017), skor kerukunan umat beragama sebesar 72,27. Survei ini menunjukkan bahwa Indonesia tergolong rukun. Islamophobia di Indonesia diperkuat dengan beberapa fenomena terakhir. Mulai dari aksi teror, demo berjilid-jilid atas nama bela ulama, bela kalimat tauhid, polemik bendera tauhid dan HTI, dan lainnya. Namun semua itu hanya framing media. Sebab Islam adalah agama rahmat dan bebas radikalisme. Mereka yang demikian, kebanyakan penganut Islam konservatif, linier, dan radikal dalam melakukan praktik beragama. Faham radikal ditanamkan oknum pada masyarakat untuk menghancurkan Islam. Metodenya, lewat produksi dan penyebaran narasi kekerasan yang memotret sisi agama dari cara pandang negatif dan paradoks dengan aslinya.

Imbasnya dari semua itu adalah merebaknya sikap kontraproduktif yang mencederai wajah asli Islam ramah. Terorisme, konsep negara Islam (khilafah) versi ISIS dan HTI jelas bukan produk Islam. Konsep khalifah ISIS sangat paradoks baik dengan nilai-nilai Islam maupun amanat para pendiri bangsa ini. Nabi Muhammad SAW dalam komunitas Madinah dulu selalu menghargai perbedaan. Tidak ada teror, paksaan, dan kekerasan terhadap umat lain. Itulah esensi penerapan nilai-nilai Islam sesungguhnya. Di Barat, Islamophobia disebar lewat media. Di Indonesia, tidak sedikit media yang meluncurkan tentang fenomena Islamophobia. Hal ini mengindikasikan Indonesia “siaga” terhadap Islamophobia. Namun secara

---

<sup>10</sup> Moh Zaki, Thesis : *Narasi Emmanuel Macron sebagai Stimulus Islamofobia di Prancis Analisis Dekonstruksi Derrida*, UIN Sunan Ampel Surabaya : 2021.

kuantitatif, belum ada data riil jumlah masyarakat/kelompok Islamophobia. Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa belum ada dinamika Islamophobia secara kuantitatif baik individu atau kelompok tertentu, terutama di luar Islam. Faktanya, isu Islamophobia hanya di pemberitaan media massa dan media sosial yang diimpor kejadian dari Barat sebagai alat memindahkan isu Islamophobia ke Nusantara. Dari dasar ini, Islam di Indonesia sangat aman karena belum ada data valid menyebut dinamika Islamophobia.

### **Contoh Nyata Fenomena Islamophobia**

Islamophobia yang awalnya hanya merebak di benua Amerika dan Eropa rupanya mulai merebak ke benua Asia. Salah satunya adalah Indonesia. Kejadian ini sangat mengherankan bagi masyarakat Indonesia, pasalnya Indonesia adalah negara dengan jumlah muslim terbesar di dunia, tentu sangat aneh apabila terjadi akan ketakutan dengan Islam itu sendiri. Pandangan negatif tentang Islam dan kaum muslimin di Indonesia mulai mencolok ketika para kaum muslim yang sedang membela agamanya dianggap fundamental. Sedangkan ormas (Organisasi Masyarakat) yang menyuarakan dakwah dianggap sebagai radikal. Banyak juga sebutan anti NKRI yang disematkan kepada beberapa tokoh penting dalam Islam. Semua prasangka-prasangka tersebut membuat Islamophobia masuk ke Indonesia dengan mudah, tidak peduli fakta bahwa Indonesia adalah negara muslim yang jumlah penduduknya sebagian besar beragama Islam.

Segala tuduhan negatif tentang Islam sebetulnya dimulai sejak peristiwa bom Bali pada tahun 2002. Semenjak itu, rentetan penangkapan tersangka yang semuanya berpenampilan menggunakan busana muslim (pria berjenggot, cewek bergamis panjang, cadaran) membuat masyarakat Indonesia mulai berhati-hati dengan keberadaan mereka. Belum lagi adanya pihak aparat yang tidak setuju mengenai aktivitas salah satu ormas Islam dalam aksi sweeping tempat hiburan di kota Jakarta yang dilakukan pada setiap bulan puasa. Ormas Islam ini kemudian dianggap sebagai lawan dalam mengatasi penyakit masyarakat. Kecemasan mulai menjadi-jadi ketika tokoh muslim mulai memasuki jabatan pemerintah tertinggi dari mulai walikota, gubernur, hingga MPR. Moordiningsih dalam artikelnya "Islamophobia dan Strategi Mengatasinya" (Buletin Psikologi, Desember 2004) menuturkan,

segala kecemasan ataupun ketakutan akan Islam dan muslimin bermula dari pandangan tertutup dan lebih mendahulukan prasangka. Beragam stereotip negatif muncul dan membuat banyak orang tak memandang Islam secara terbuka.

Seseorang bisa benci atau takut terhadap Islam, jawaban sederhananya adalah adanya perasaan kalah dan tidak mengetahui bagaimana cara untuk bisa menang melawan Islam. Fenomena Islamophobia di Indonesia mirip dengan sejarah Rasulullah ketika pertama kali datang mendakwahkan Islam. Saat itu ketakutan muncul di kalangan kaum Quraisy karena mereka khawatir munculnya kekuatan baru yang akan berkuasa. Mereka pun akhirnya menentang Rasulullah dan menghalangi segala penyebaran agama Islam. Ketakutan yang mirip pun terjadi di Indonesia saat ini dengan adanya kekhawatiran bahwa Islam akan menjadi kekuatan baru yang menggantikan nilai-nilai lama masyarakat Indonesia. Padahal seorang yang mempelajari Islam dengan baik pastilah tahu betul bahwa agama ini datang sebagai rahmatan lil alamin, rahmat bagi seluruh alam. Aturan Islam selalu mengajarkan perdamaian dan keadilan. Namun pelajaran mendasar ini rupanya minim diketahui masyarakat muslim di Indonesia. Tak heran jika kemudian mereka mudah terpedaya akan isu aksi terorisme dan radikalisme yang mengatasnamakan Islam.

Lalu apakah Islamophobia di Indonesia ini muncul dari kalangan non-Islam? Jawabannya kembali ke fakta bahwa negeri ini merupakan negeri mayoritas muslim yang hampir 90 persen penduduknya beragama Islam. Islamophobia di Indonesia justru muncul dengan adanya gelombang ketakutan saat melihat saudara sesama muslim yang ingin membela agama. Padahal jika umat Islam lemah, hal itu akan berdampak pada kemanusiaan secara umum. Karena Islam adalah satu-satunya agama yang benar. Sebaliknya, kemajuan Islam tidak hanya mempengaruhi umat Islam, tetapi juga peradaban dan agama lain. Kemajuan umat Islam telah menjadi anugerah bagi agama dan peradaban lain.

Tahun 1963-1964, misalnya, betapa Allah SWT, Alquran, dan Rasulullah SAW dihujat habis-habisan secara terbuka melalui panggung lembaga kesenian rakyat yang dilakukan Lembaga Kebudayaan Rakyat (LEKRA), organisasi underbow PKI yang kemudian melahirkan UU No 1/1965 tentang larangan penodaan agama.

Setelah Orde Lama, di zaman Orde Baru pun pernah terjadi penghinaan terhadap Nabi Muhammad SAW. Seorang pekerja pers pernah menempatkan Nabi Muhammad SAW di urutan ke-11, tepat satu peringkat di bawah namanya sendiri dalam kategori orang yang paling dikagumi. Di zaman reformasi pun kita menemui, antara lain, usaha gugatan *judicial review* ke Mahkamah Konstitusi agar UU No 1/65 dicabut berdasarkan HAM, sehingga menodai agama tidak dikenakan sanksi hukum. Islamofobia tidak akan hilang sepanjang masa, serta dilakukan secara komprehensif, sistematis, terukur dengan cermat, serta berkualitas sangat tinggi. Kita perlu menyadarkan umat Islam secara terus-menerus tentang hal ini dengan jalan menyeimbangkan antara prinsip *tasaamuh* alias toleransi dalam bermuamalah dengan tetap menjaga tingkat kewaspadaan agar kita tidak diadu domba.

Meski masing-masing elemen dalam masyarakat Islam berbeda langkah tetap harus memiliki kesamaan pandang dalam menghadapi persoalan yang akan menjadi warisan abadi kalau tidak ditangani dengan serius. Kita membutuhkan langkah aksi-mereaksi. Tetapi, tentu saja cara mereaksinya haruslah lebih pintar, cerdas, dan tidak gegabah, karena begitu kita salah dalam mereaksi pancingan mereka, mereka telah menyiapkan jebakan baru yang lebih menyengsarakan umat dengan tuduhan-tuduhan baru juga. Terlalu banyak angka untuk dideretkan apakah tudingan itu ditujukan untuk Islam atau semata kepada para pemeluknya. Satu yang pasti, kita akan selalu berdiri di garda terdepan membela kemurnian agama Islam. Terlebih, aksi serangan [Islamofobia](#) bukan hanya menyangkut serangan terhadap ajaran Islam, namun juga pada bidang ekonomi, politik, pendidikan, dan budaya, serta militer, bahkan membuat disintegrasi dan separatisme di sebuah negara NKRI yang dihuni mayoritas kaum Muslimin.

Bagi mereka menghujat agama merupakan bagian dari HAM, namun sebaliknya kalau kita menolak ateisme dianggap melanggar HAM. Aksioma serta *frame* pemikiran semacam ini harus terus dibendung. Kalau tidak, lama-lama tudingan itu akan berulang secara berkala pada forum yang sama, sesuai kebutuhan mereka yang terang-terangan membeci Islam dan pemeluknya.

### **Cara Umat Islam Menghadapi Fenomena Islamophobia di Barat**

Penguasaan media yang baik dan kemampuan berkomunikasi yang prima menjadi kata kunci dalam membentuk persepsi publik tentang suatu masalah. Hal itu dialami umat [Islam](#) di [Amerika Serikat](#) dan sejumlah negara Barat lain yang menghadapi apa yang disebut sebagai Islamophobia. Stigma buruk tentang Islam yang dibangun pihak barat selama ini tidak terlepas dari konstruksi yang dibangun sejak lama di masyarakat barat. Hal itu diperkuat dengan pemberitaan media yang banyak merugikan umat Islam, terutama terkait kekerasan atau peperangan yang terjadi di Timur Tengah. Kebenaran tidak pernah berubah, tapi cara menyampaikan harus dengan cara yang benar. Menghadapi media memang diperlukan suatu kejelian yang handal.

Kekuatan yahudi dengan lobinya dan uang bisa menguasai media. Melalui media mereka bisa merubah keadaan yang hitam menjadi putih dan sebaliknya. Peran media dan Islamophobia bukanlah barang baru. Sikap ini akan selalu hadir dalam setiap dakwah yang dilakukan umat Islam dimanapun mereka berada. Jangan berfikir Islamophobia akan selesai, karena sifatnya naik turun. Islamophobia bagian dari gerakan dakwah Islam dimana ada dakwah disitu ada sikap Islamophobia. Semua perang selalu dikaitkan dengan Islam sebagai agama identik dengan teroris. Building image yang perlu dilakukan secara sistematis. Islam juga kerap dipandang sebagai agama dari timur yang dinilai terbelakang, tidak menghormati wanita, melanggar hak asasi manusia (HAM) dan sederet atribut negatif lainnya. Hal itu berbeda dengan barat yang dianggap lebih maju, menghargai HAM dan wanita. Pihaknya bersama umat Islam di AS membangun komunikasi yang baik dengan semua pihak termasuk dengan yahudi dan masyarakat AS lainnya. Sikap pemerintahan Presiden Donald Trump yang mengusung *white supremacy*, membuat orang yahudi khawatir. Pengakuannya terhadap Yerusalem sebagai ibukota Israel tidak lebih hanya diplomasi politik untuk menenangkan masyarakat Yahudi di AS.

Melihat kondisi tersebut peran media menjadi suatu yang strategis dalam [membangun persepsi](#) publik. Media adalah kekuatan politik, sehingga mereka yang berkepentingan akan memanfaatkan media. Umat Islam perlu memanfaatkan media untuk kepentingan dakwah Islam. Dengan memiliki

media, ada kekuatan untuk melawan Islamophobia. Apabila tidak memiliki media, bisa dilakukan dengan membangun relasi dengan media dan kalangan politik. Media dan sistem politik ada keterkaitan satu dengan lainnya sehingga bagi Islam perlu untuk menguasai media. Kita harus bersahabat dengan media sehingga gagasan yang dibangun tentang Islam tidak akan merugikan umat Islam itu sendiri. Adanya pemikiran Islamophobia bisa diatasi atau diluruskan. Pandangan negatif masyarakat AS tentang Islam tidak terlepas dari konstruksi yang dibangun media AS yang buruk tentang Islam. Salah satunya terlihat dari peristiwa penyerangan gedung World Trade Center di New York 2001. Media memiliki fungsi untuk menyampaikan informasi mengedukasi masyarakat, alat kontrol sosial bagi eksekutif, yudikatif dan legislatif di banyak negara. Peran media yang begitu masif mampu menciptakan satu perspektif tertentu yang membentuk pandangan masyarakat. Apapun yang disajikan media dipastikan akan memberikan pengaruh. Terkait dengan pemilu di AS, kemenangan Joe Biden sebagai Presiden AS yang baru diharapkan menjadi angin segar bagi para migran di AS, khususnya umat muslim. Biden diharapkan menghapus larangan umat muslim mendatangi AS yang ditetapkan Pemerintahan Donald Trump.

### **Ajaran Islam Wasathiyah**

Ajaran Islam Wasathiyah ini sudah ada sejak zaman turunnya wahyu dan munculnya Islam di muka bumi pada 14 abad yang lalu.<sup>11</sup> Menurut tafsir Imam Muhammad bin Ahmad Al-Anshari Al-Qurtubi, umat wasathan berarti adalah umat yang berkeadilan dan baik karena sesuatu yang paling baik adalah yang adil.<sup>12</sup> Tafsiran ini dilanjutkan oleh Al-Imam Al-Qurthubi bahwa Allah menginginkan umat Islam menjadi umat yang moderat, yaitu umat yang paling adil dan yang paling cerdas. Konsep wasathiyah menurut sekjen MUI, Amir Syatambunan, beliau menjelaskan bahwa menerapkan konsep Islam Wasathiyah adalah dengan

---

<sup>11</sup> Khairan M Arif, Moderasi Islam (Wasathiyah Islam) Perspektif Al-Qur'an, As-Sunnah Serta Pandangan Para Ulama dan Fuqaha, Ar-Risalah : Jurnal Pemikiran dan Studi Islam, Vol.11, No.1, 2020.

<sup>12</sup> Muhammad Rifaldi dan Muhammad Sofian Hadi, Meninjau Tafsir Al-Jami' Li Ahkami Al-Qur'an Karya Imam Al-Qurthubi : Manhaj dan Rasionalitas, Jurnal Iman dan Spiritualitas, Vol 1, No 1, 2021

menampilkan Islam yang ramah dan santun. Sedangkan Islam Wasathiyah menurut ketua PP Muhammadiyah yaitu Prof. Syafiq Mufli, beliau mengatakan, perlu adanya kesepakatan bersama mengenai definisi dan kosep Islam Wasathiyah tersebut. Beliau menganggap Islamophobia yang berkembang dikarenakan kesalahpahaman umat Islam dalam mempraktekkan ajaran Islam dari Nabi Muhammad SAW. Untuk itu, menurut beliau sistem atau cara pandang baru dalam mengajarkan ajaran Islam dengan adanya faktor sejarah perlu ditafsir ulang atau diluruskan seperti sejarah tentang ekspansi pada zaman awal Islam, perang salib, kolonialisme, perjuangan di Spanyol, Andalusia, dan lain sebagainya. Sebab kalau tidak, maka ini akan diinternalisasikan dan menjadi bibit kebencian antar agama, perang-perang yang terjadi bisa dijadikan kebencian antaragama yang dapat menyebabkan ketegangan.

Kata wasathan dalam Bahasa Indonesia bisa berarti wasit. Seseorang yang menjadi wasit itu berada di tengah, otomatis untuk melihat ciri permasalahan adalah dari tengah, tidak dari kanan ataupun kiri. Karena kalau tidak melihat sesuatu dari tengah, kita akan salah dalam menilai. Ajaran Islam Wasathiyah menjadikan seseorang itu moderat, dia akan bersikap, berpihak kepada yang benar. Karena itu orang yang moderat disebut juga orang yang adil. Adil itu bukan berarti sama dalam bersikap, Adil itu artinya proposional dalam bersikap, atau tidak ghuluw. Hal ini sesuai dengan firmanNya QS. Al-A'raf :31 yang berbunyi :

إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

*“Sesungguhnya Allah tidak menyukai sesuatu yang berlebihan”*

Orang Kristen mengatakan Isa anak Tuhan, sedangkan Yahudi mengatakan Isa anak zina karena Maryam berzina dengan seorang tukang kayu. Maka datanglah Islam sebagai jalan tengah (wasathiyah). Islam mengatakan bahwa Isa bukan anak Tuhan, Isa bukan anak zina. Isa adalah rasul utusan Allah, seperti firman-Nya dalam QS. Al-Maidah : 72

مَا الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ إِلَّا رَسُولٌ

*“Al Masih putera Maryam itu hanyalah seorang Rasul”*

Begitulah Islam Wasathiyah, tidak terlalu ke kanan dan tidak terlalu ke kiri. Itulah yang disebut dengan moderat. Orang-orang non-Muslim memang beda dari kita, tapi kita tidak boleh mengganggu, membenci, dan mengolok-ngolok mereka. Karena mereka adalah saudara kita, kita adalah satu negara, kita sama-sama manusia, tapi masalah ibadah kita berbeda dari mereka.

### **Konsep Islam Wasathiyah dalam Membendung Fenomena Islamophobia**

Al-Qur’an bukan hanya istimewa, namun juga menarik isi dan pembahasannya. Salah satunya adalah saat Al-Qur’an mengungkapkan penjelasan tentang Islam Wasathiyah. Pertama, dalam mengungkapkan Islam Wasathiyah, ayatnya betul-betul terletak di tengah, yaitu pada QS. Al-Baqarah : 143. Sedangkan QS. Al-Baqarah itu jumlah ayatnya 286. Dalam Bahasa Arab, untuk menunjuk tengah yang berimbang, tidak miring kanan dan kiri, itu bahasanya disebut dengan وسط. Hal ini termaktub dalam QS. Al-Baqarah : 143

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ

*“Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia”.*

Di dalam ayat tersebut, yang perlu digaris bawahi adalah kata *امة* (ummat). Karena ketika kita berbicara tentang agama, sudah pasti agama Islam adalah agama wasathiyah (moderat). Sedangkan konteks dari kata ummat belum tentu moderat. Karena yang terjadi di masa sekarang, umat islam tidak menjalankan Islamnya dengan baik dan sempurna (kaafah). Malah justru perilakunya bertentangan dengan Islam. Karena itu di ayat ini yang menjadi objek khususnya adalah konteks dari kata *امة* (ummat).

Inilah yang menarik di dalam Al-Qur'an. Al-Qur'an tidak berhenti menyampaikan konsep Islam Wasathiyah, contoh implementasinya, tapi juga spirit yang mengiringinya. Allah SWT melalui firmanNya menjelaskan spirit untuk mengiringi umat Islam dalam menerapkan ajaran Islam yang Wasathiyah. Spirit tersebut tertuang di dalam QS. Al-Anbiya : 107.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

*“Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.”*

Di dalam ayat tersebut Allah menggunakan diksi *نا*, yang berarti bahwa ketika kita menemukan bentuk pekerjaan menggunakan diksi *نا*, itu tidak diartikan dengan kami. Tetapi menunjuk pada informasi yang dahsyat, istimewa, dan agung. Bahkan karena keagungannya itu, Allah sampai menyebutkan keagungan-Nya.

Ayat *وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ* berbicara tentang spirit Islam tengah. Negara Indonesia sudah punya sejarahnya. Kelahiran bangsa ini adalah dengan spirit rahmat, keputusannya dibuat dengan rahmat. Dan memang dengan rahmat ini, Allah menjadikan kehidupan manusia menjadi harmoni. Jika konteks rahmat dimasukkan ke dalam rumah tangga dapat menjadikan rumah tangga yang sakinah (ketentraman), dan mawaddah (cinta berhias materi), tapi tidak akan sempurna tanpa rahmat. Bukankah samara itu menjadi samara ketika ada rahmat? Bahkan ketika kita kembali ke Allah SWT, bukan status, jabatan, harta, dan ilmu, melainkan spirit Islam Wasathiyah yang dibawa. Karena konteks rahmat, apabila sudah melekat kepada pemiliknya, dan di bawa ke alam barzah untuk menghadap Allah, pemiliknya disebut dengan almarhum. Julukan almarhum itulah yang melekatkan rahmat pada diri seseorang. Karena dengan rahmat itulah curahan-curahan kasih Allah diberikan dan anugrah terbaik itu bisa digapai.

Islam tengah diperkenalkan oleh Allah di dalam Al-Qur'an bukan hanya dengan diksinya yang sempurna di tengah, tapi juga dengan posisi nomor ayatnya yang tidak miring ke kanan dan kiri. Implementasi Islam tengah yang memuliakan itu, terdapat di di dalam QS Al-Isra : 70. Berbagai keistimewaan yang dimiliki manusia semata-mata karena rahmat Allah yang begitu luas. Dalam Al-Qur'an pun disebutkan bahwa Allah-lah yang memuliakan Bani Adam dan itu tertuang dalam firman-Nya yang berbunyi

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ  
عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ  
خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

*“Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, dan Kami angkut mereka di daratan dan di lautan. Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan”*(Q.S. Al-Isra:70).

Di dalam ayat tersebut, Allah menggunakan لم taukid sebagai penguat dan قد tahqiq untuk menjamin. Seakan-akan Allah ingin menegaskan bahwa jika hambanya mengimplementasikan itu dalam kehidupan, maka Allah pasti akan jamin dan akan Allah tegaskan kemuliaan itu pasti akan menyebar dengan merata. Ayat itu pun posisi letaknya di tengah dari barisan itu, yaitu paling kanan di pertengahan. Itulah menariknya Al-Qur'an, menjelaskan konsep Wasathiyah yang bermakna tengah dengan konsepsi yang berada di nomer tengah dan implementasi dari ayat tersebut terletak di tengah. Tinggal sekarang persoalannya bagaimana kita menerjemahkan ayat tersebut dalam kehidupan, sehingga spirit Islam Wasathiyah bisa dirasakan dalam kehidupan kita saat ini, terutama untuk membendung fenomena Islamophobia di Indonesia.

Nabi Muhammad SAW bersabda,

كل امر ذى بال لا يقبل بسم الله الرحمن الرحيم فهو اقطع وابتر

*“Setiap kita bertindak melakukan apapun, tidak dianggap baik perbuatan dan tindakan kecuali diawali dengan memohon rahmat dari Allah.”*

Karena dengan memohon rahmat dari Allah, suatu kerjaan apapun yang kita lakukan bernilai berkah. Contohnya adalah seorang pejabat, ketika kita menjadi pejabat, jangan lupa mohonlah rahmat dari Allah agar kedudukan tersebut dapat memuliakan apa yang dipimpin, memberikan kasih dan menatap dengan sempurna siapa yang harus dipimpin. Kalau kita melihat semua orang dengan kasih sayang, apapun perbedaan kita, kita tetap akan menerima kebaikannya, dan disitu titik temu akan ditemukan. Itulah ajaran Islam Wasathiyah. Spirit Islam yang rahmatallilalamim mengajarkan kepada manusia akan makna kasih sayang.

Sejatinya, Islam Wasathiyah hadir bukan untuk menumbangkan kekuasaan. Akan tetapi memberikan arah kepada kekuasaan sehingga menjadi rahmat bagi semesta. Itulah yang dijelaskan dalam Q.S Al-Anbiya :107. Jadi salah kalau ada narasi dan pemikiran-pemikiran yang disematkan kepada Islam, bahwa Islam adalah agama untuk menjatuhkan kekuasaan. Islam Wasathiyah dengan spirit rahmatan lil alaminnya, mengarahkan umat manusia kepada hal yang bermartabat dan bermaslahat bagi umat.

Islamophobia adalah sebuah gerakan abadi. Tidak akan ada hentinya. Jadi jangan cemas dan takut dengan fenomena tersebut, karena itu tidak akan berhenti. لا تخفف ولا تحزن. Allah tidak akan membiarkan suatu permasalahan muncul tanpa jawaban. Maka dalam perjalanannya, kita ini diberi bekal oleh Allah untuk menghadapinya. Bekalnya tentu adalah Islam Wasathiyah. Kita tidak usah kebakaran jenggot dengan adanya statement Islamophobia yang menjelek-jelekan Islam dengan pemikiran-pemikiran mereka sendiri. Itu suatu hal yang pasti ada dan pasti sampai kapanpun

ada. Pembendungnya adalah unsur-unsur muslim yang mempunyai jiwa rahmatilil alamin.

Fenomena Islamophobia menjadikan orang-orang berprasangka buruk terhadap Islam, mengolok-olok Islam dengan propaganda yang mereka buat, namun Islam Wasathiyah mengajarkan kita untuk tetap bersikap lemah lembut dalam menegakkan kebenaran meskipun merasa tercela dan diolok-olok. Boleh jadi dengan kelembutan itu ada kesadaran paripurna dalam jiwa manusia yang mengolok-olok Islam karena kasus Islamophobia. Mereka dapat tercerahkan pikirannya bahwa Islam bukanlah agama yang menjatuhkan nilai-nilai masyarakat, melainkan adalah agama yang menegakkan kekuasaan dengan bermartabat dan bermaslahat.

Untuk menanamkan Islam Wasathiyah, penting untuk menanamkan rahmat dalam jiwa setiap manusia. Karena rahmat adalah rahim NKRI, rahim setiap keputusan, rahim setiap harapan yang dengan itu kita berharap bisa menjadi umat Islam yang bersatu. Setiap dari kita boleh berbeda pilihan, akan tetapi negeri ini butuh kedamaian, ketentraman, dan kesejahteraan yang tidak akan pernah bisa diraih tanpa rahmat, kasih sayang dan kesatuan.

Dengan adanya Islam Wasathiyah ini, Rasulullah SAW mendapatkan award dari Allah SWT dengan turunnya surah Al-Kautsar karena telah mempraktekkan rahmat bagi semesta alam dan kita umatnya diperintahkan untuk meniru apa yang dilakukan oleh beliau. Seperti firman Allah yang berbunyi :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

*“Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu.” (Q.S Al-Ahzab:21)*

Konsep Islam Wasathiyah selain mengajari arti rahmat dan kasih sayang untuk menghadapi fenomena Islamophobia, juga mengajarkan apa itu pentingnya ilmu. Ilmu itu harus di tambah karena ilmu tidak ada batasnya. Tatkala berhenti, maka kita ini menjadi jahil kepada urusan yang akan datang. Maka dari itu, ilmu tidak terbatas, karena perkembangan dunia ini dengan ilmu yang dimiliki manusia tidak akan pernah berhenti.

Dengan adanya ilmu, mari kita sampaikan apa yang dikehendaki oleh ajaran Islam. Sikap yang begini yang harus ditanamkan pada setiap umat manusia. Karena yang ditanamkan belum tentu tumbuh. Lalu, bagaimana bisa tumbuh? Saling bertemu untuk bertukar pikiran, pendapat, dan segala macam yang membawa kebaikan. Fenomena Islamophobia tidak akan selesai, karena manusia pikirannya bermacam-macam. Tidak ada fikiran manusia yang satu. Untuk itu, dengan menyikapi hal seperti ini, harus dengan sikap yang salam, rahmat dan barokah. Itulah yang akan menjadi simbol umat muslim. Islam adalah satu. Islam adalah agama perdamaian. Islamophobia bukan hanya dari orang yang tidak mengerti Islam, membenci Islam. Islamophobia tumbuh antar Islam golongan dengan golongan lain.

Selain itu, konsep Islam Wathiyah juga mengajari kepada manusia untuk tidak berlebihan dalam beribadah dan beragama. Nabi Muhamaad SAW pun meminta kepada kita untuk tidak berlebihan dalam suatu apapun. Nabi SAW pernah menasihati Abdullah bin Amr, salah satu sahabat nabi yang beribadah terus menerus tanpa henti, beliau melakukan puasa sepanjang hari. Siang nya berpuasa tapi tidak berbuka di malam hari, dan melakukan sholat malam tanpa tidur. Dalam konteks ini, melakukan ibadah puasa tanpa berbuka, bukan imannya yang naik, tapi malah asam lambungnya. Maka dari itu, nabi menasihati Abdullah bin Amr untuk jangan memaksakan diri hingga berlebihan dalam beribadah. Jadi secukupnya saja. Karena itu umat Islam diminta untuk moderat dalam beragama, dalam beribadah serta dalam berkehidupan.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, menunjukkan bahwa terdapat berbagai bentuk moderasi dan toleransi nilai-nilai Islam Wasathiyah yang dapat diterapkan untuk membendung fenomena Islamophobia. Konsep Islam Wasathiyah mampu menyeimbangkan antara teks dan rasionalitas terhadap segala problem yang muncul dan anjuran untuk mengutamakan toleransi dan keadilan dalam menghadapi keberagaman yang ada. Oleh karenanya tulisan ini dapat berkontribusi untuk menyelesaikan dan membendung berbagai fenomena yang disebabkan oleh Islamophobia.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memberikan saran sebagai berikut

- Perlu mengkampanyekan wajah Islam Wasathiyah kepada public
- Perlunya anjuran untuk menjaga hubungan baik antara pemeluk agama.
- Melarang adanya penistaan.
- Perlunya ancaman keras terhadap pelaku pelecehan dan pembunuhan umat beragama.

## **Daftar Pustaka**

- Wulandari, Dwi. (2020). Skripsi : Politik Islamophobia di Prancis : Konsep dan Realitas. Sumatra Utara : Universitas Sumatra Utara.
- Aziz, Abdul. (2016). Menangkal Islamofobia Melalui Re-Interpretasi Al-Qur'an. Al-A'raf : Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat. Volume 13. Issue 1. June 2016. Pages 65-82.
- Nur,Afrizal. (2015). Konsep Wasathiyah dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Tahrir wa At- Tanwir dan Aisar At-Tafasir. Jurnal An-Nur. Vol 4. No 2 (2015).
- Amar,Abu. (2018). Pendidikan Islam Wasathiyah ke-Indonesia-an. Al-Insyiroh : Jurnal Studi Ke-Islaman. Vol. 2 No. 1.

- Fauzia, Riani Nur. (2022). Tanda-Tanda Kekerasan dalam Film Taken 2: Analisis Teori Semiotika Roland Barthes. Undergraduate thesis. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Jannah, Miftahul. (2019). Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough Terhadap Kontroversi Puisi "Ibu Indonesia" Karya Sukmawati Soekarnoputri. Undergraduate thesis. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Ridwan, Ridwan (2015) Fobia, Ragam dan Penanganannya. *At-Ta'lim*, 6 (6). pp. 74-86. ISSN 2087-8176.
- Putra,Erlangga Anantayudha Nursahid. (2022). Studi Pustaka Phobia Spesifik (Zoophobia). URECOL : University Research Colloquium.
- Ibda, Hamidulloh. (2018). Strategi Membendung Islamofobia melalui Penguatan Kurikulum Perguruan Tinggi Berwawasan Islam Aswaja Annahdliyah. *Analisis : Jurnal Studi Keislaman*. Vol 18. No 2.
- Zaki, Moh. (2021) Narasi Emmanuel Macron sebagai Stimulus Islamofobia di Prancis Analisis Dekonstruksi Derrida. Undergraduate thesis, UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Arif,Khairan M. (2020). Moderasi Islam (Wasathiyah Islam) Perspektif Al-Qur'an, As-Sunnah Serta Pandangan Para Ulama dan Fuqaha. *Ar-Risalah : Jurnal Pemikiran dan Studi Islam*. Vol.11. No.1. 2020.
- Rifaldi, Muhammad dan Muhammad Sofian Hadi. (2021). Meninjau Tafsir Al-Jami' Li Ahkami Al-Qur'an Karya Imam Al-Qurthubi : Manhaj dan Rasionalitas. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*. Vol 1. No 1.